

INTEGRASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

¹El Melia Zuhro

²Fetri Lisa

³Fitri Nurmala Sari

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: elmeliazuhro7@gmail.com¹, fetrilisafetrilisa@gmail.com², nurmalasarifitri42@gmail.com³

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

pembelajaran
berdiferensiasi; discovery
learning; rancangan
pelaksanaan pembelajaran;
IPA sekolah dasar;
pendidikan abad ke-21m.

Keywords:

differentiated instruction;

Abstrak:

Keberagaman karakteristik peserta didik di sekolah dasar menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep pembelajaran berdiferensiasi, karakteristik model Discovery Learning, serta merancang implementasi keduanya dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA materi sifat-sifat cahaya di kelas IV SDN 114/VI Bangko, Kabupaten Merangin. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan analisis deskriptif-konseptual terhadap teori-teori pedagogis yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berdiferensiasi mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk dengan tahapan sistematis model Discovery Learning mampu mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa secara optimal. Rancangan RPP yang dikembangkan memuat enam tahapan Discovery Learning yang disisipkan strategi diferensiasi pada setiap tahapannya, disertai sistem penilaian yang berorientasi pada proses. Kajian ini menegaskan bahwa kolaborasi kedua pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan keterlibatan aktif, motivasi, serta kualitas hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Abstract:

The diversity of elementary school students' characteristics demands

discovery learning; lesson plan; elementary science; 21st century education.

adaptive and responsive learning approaches. This article aims to examine the concept of differentiated instruction, the characteristics of the Discovery Learning model, and to design their integration in a Science Lesson Plan (RPP) on light properties for Grade IV students at SDN 114/VI Bangko, Merangin Regency. This study employs a library research method with descriptive-conceptual analysis of relevant pedagogical theories. The findings indicate that integrating differentiated instruction covering content, process, and product differentiation with the systematic stages of the Discovery Learning model can optimally accommodate differences in students' readiness, interests, and learning profiles. The developed lesson plan incorporates six Discovery Learning stages, each embedded with differentiation strategies, alongside a process-oriented assessment system. This study affirms that the collaboration of both approaches has the potential to enhance active engagement, motivation, and learning outcomes quality in elementary school settings.



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan krusial sebagai landasan pembentukan kualitas sumber daya manusia. Dalam kerangka pendidikan abad ke-21, paradigma pembelajaran telah bergeser secara signifikan dari pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama (student-centered). Pergeseran ini membawa konsekuensi logis bagi guru untuk mampu merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menyasar rata-rata kemampuan siswa, tetapi juga responsif terhadap keberagaman individu yang ada di dalam kelas.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa setiap kelas terdiri dari siswa dengan profil yang heterogen. Perbedaan tersebut meliputi kesiapan belajar, gaya pemrosesan informasi, hingga minat terhadap materi tertentu. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terlebih ketika pembelajaran masih dilaksanakan secara seragam tanpa memperhatikan kebutuhan spesifik masing-masing individu. Padahal, penelitian konsisten menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara metode pengajaran dengan karakteristik siswa berdampak pada rendahnya keterlibatan dan hasil belajar (Tomlinson, 2014).

Salah satu respons pedagogis yang relevan terhadap persoalan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini secara konseptual menempatkan guru sebagai perancang lingkungan belajar yang adaptif menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan

profil siswa. Sari dan Handayani (2020) mencatat bahwa implementasi diferensiasi yang konsisten mampu mendorong motivasi belajar yang lebih tinggi karena siswa merasa bahwa pembelajaran dirancang untuk kebutuhan mereka.

Di sisi lain, pilihan model pembelajaran turut menentukan seberapa aktif siswa terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan. Model Discovery Learning yang digagas oleh Bruner (1961) menawarkan kerangka yang mendorong siswa untuk menemukan konsep secara mandiri melalui tahapan eksplorasi yang terstruktur. Ketika model ini dipadukan dengan prinsip diferensiasi, potensi dampaknya terhadap kualitas pembelajaran semakin besar. Wahyuni dan Nurhayati (2022) membuktikan bahwa penggunaan model Discovery Learning yang terintegrasi dengan strategi diferensiasi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

Namun demikian, di lapangan khususnya pada satuan pendidikan dasar di daerah implementasi integrasi kedua pendekatan ini masih belum merata. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep diferensiasi ke dalam dokumen perencanaan pembelajaran yang konkret dan operasional. Keterbatasan referensi praktis, minimnya pelatihan, serta kompleksitas penyusunan RPP yang bersifat adaptif menjadi hambatan yang sering dikemukakan. Kondisi ini juga relevan dengan konteks SDN 114/VI Bangko, Kabupaten Merangin, yang menjadi latar penulisan ini.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual dan operasional bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diintegrasikan dengan model Discovery Learning dalam sebuah rancangan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis. Kajian difokuskan pada mata pelajaran IPA dengan materi sifat-sifat cahaya untuk kelas IV. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa model referensi praktis yang dapat diadaptasi oleh guru dalam berbagai konteks sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan metode analisis deskriptif-konseptual. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur ilmiah yang relevan, mencakup buku teks pendidikan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, karakteristik model Discovery Learning, serta implikasinya terhadap perancangan pembelajaran di sekolah dasar.

Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap: pertama, pemilihan dan klasifikasi literatur berdasarkan relevansinya; kedua, identifikasi konsep-konsep kunci dari masing-masing pendekatan; ketiga, sintesis konseptual untuk menemukan titik integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan model Discovery Learning; dan keempat, penuangan hasil sintesis tersebut ke dalam format RPP yang operasional. Kriteria pemilihan sumber literatur mencakup keterbaruan referensi (diutamakan terbitan 2014 ke atas), relevansi dengan topik, serta kredibilitas sumber publikasi.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Dasar

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya adalah respon pedagogis terhadap realitas keberagaman yang ada di dalam kelas. Tomlinson (2014) mendefinisikannya sebagai upaya sistematis dan proaktif dari guru untuk menyesuaikan pengajaran melalui konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar setiap siswa memperoleh kesempatan optimal untuk tumbuh sebagai individu dan sebagai anggota komunitas belajar. Definisi ini menegaskan bahwa diferensiasi bukan sekadar memberikan tugas yang berbeda-beda kepada siswa, melainkan sebuah filosofi pengajaran yang berangkat dari keyakinan bahwa perbedaan itu wajar dan perlu diakomodasi secara proaktif.

Secara teoritis, pembelajaran berdiferensiasi bersandar pada dua pijakan utama. Pertama, teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, yang berpendapat bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya. Dalam kerangka ini, guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang mendukung. Kedua, teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) Gardner memperkuat argumen perlunya diferensiasi karena setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik yang seyogianya difasilitasi melalui beragam pendekatan pembelajaran.

Dalam implementasinya, guru perlu memperhatikan empat dimensi utama diferensiasi. Pertama, diferensiasi konten, yakni penyesuaian materi berdasarkan kesiapan siswa. Siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberikan materi pengayaan yang lebih kompleks, sementara siswa yang membutuhkan dukungan lebih mendapatkan penyajian konsep dasar yang disederhanakan. Kedua, diferensiasi proses, yang berkaitan dengan variasi metode dan strategi agar siswa dapat memahami materi sesuai gaya belajarnya masing-masing. Ketiga, diferensiasi produk, yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka baik melalui tulisan, gambar, presentasi lisan, maupun produk kreatif lainnya. Keempat, diferensiasi lingkungan belajar, yang mencakup penciptaan suasana kelas yang inklusif dan fleksibel sehingga setiap siswa merasa aman untuk berpartisipasi.

Berbagai kajian empiris memvalidasi keefektifan pendekatan ini. Sari dan Handayani (2020) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa diperlakukan sesuai kapasitasnya. Wahyuni dan Nurhayati (2022) pun mencatat peningkatan hasil belajar yang bermakna ketika diferensiasi diterapkan secara konsisten. Dalam konteks lebih luas, Tomlinson dan Imbeau (2010) menegaskan bahwa kelas yang berjalan dengan diferensiasi

yang baik adalah kelas yang tidak berhenti pada pengakuan perbedaan, tetapi secara aktif merespons perbedaan itu melalui tindakan instruksional yang konkret.

2. Karakteristik dan Tahapan Model Discovery Learning

Model *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang paling relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Bruner (1961), dalam karyanya yang berpengaruh, berargumen bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan sendiri akan lebih mudah diingat, lebih mudah ditransfer, dan lebih mendorong motivasi intrinsik dibandingkan pengetahuan yang sekadar disampaikan secara deduktif. Ide ini menjadi landasan filosofis bagi pengembangan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Secara karakteristik, model ini menonjol dalam beberapa hal. Siswa diposisikan sebagai agen aktif yang mengonstruksi pemahaman melalui serangkaian aktivitas intelektual mengamati, bertanya, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang situasi belajar yang menantang tetapi tetap terstruktur. Proses ini secara inheren mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) seperti berpikir kritis, analitis, dan kreatif kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern. Fitriani dan Setiawan (2021) mencatat bahwa penerapan *Discovery Learning* di sekolah dasar terbukti meningkatkan hasil belajar secara signifikan sekaligus memperkuat keterampilan proses sains siswa.

Tahapan model ini tersusun secara sistematis menjadi enam fase. Fase pertama adalah *stimulation* (pemberian rangsangan), di mana guru menghadirkan fenomena, pertanyaan, atau media yang memancing rasa ingin tahu. Fase kedua adalah *problem statement* (identifikasi masalah), yakni mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah berdasarkan stimulus yang diterima. Fase ketiga, *data collection* (pengumpulan data), merupakan tahap di mana siswa aktif mencari informasi melalui observasi, eksperimen, atau studi literatur. Pada fase keempat, *data processing* (pengolahan data), siswa menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah terkumpul. Fase kelima, *verification* (pembuktian), menuntut siswa untuk mengonfirmasi temuannya dengan mengaitkannya pada konsep atau teori yang berlaku. Terakhir, fase *generalization* (penarikan kesimpulan) menutup rangkaian proses dengan penyusunan simpulan yang dapat digeneralisasikan.

Meskipun efektif, model ini tidak lepas dari tantangan implementasi. Kebutuhan waktu yang relatif lebih panjang, kesiapan guru dalam mengelola aktivitas eksplorasi yang dinamis, serta ketidakcocokan beberapa jenis materi dengan pendekatan induktif menjadi hal-hal yang perlu diantisipasi. Namun, tantangan-tantangan ini dapat diminimasi melalui perencanaan yang matang terutama ketika model ini dikombinasikan dengan strategi diferensiasi yang memungkinkan setiap siswa berpartisipasi sesuai kapasitasnya.

3. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Discovery Learning di SDN 114/VI Bangko

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan berfokus pada materi sifat-sifat cahaya untuk kelas IV SDN 114/VI Bangko. Pemilihan topik ini didasarkan pada relevansinya dengan kehidupan sehari-hari siswa sekaligus kesesuaiannya dengan pendekatan eksperimen yang menjadi inti *Discovery Learning*. Berikut adalah identitas RPP yang dikembangkan.

Satuan Pendidikan	SDN 114/VI Bangko
Kelas/Semester	IV (Empat) / Genap
Mata Pelajaran	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Materi Pokok	Sifat-sifat Cahaya
Alokasi Waktu	2 x 35 menit
Model Pembelajaran	Discovery Learning
Pendekatan	Pembelajaran Berdiferensiasi

Capaian pembelajaran yang ditetapkan adalah: peserta didik mampu memahami sifat-sifat cahaya serta menghubungkannya dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan eksperimen sederhana. Dari capaian tersebut, dirurunkan tujuan pembelajaran yang spesifik: (1) mengidentifikasi sifat-sifat cahaya, (2) menjelaskan contoh penerapan sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari, (3) melakukan percobaan sederhana tentang fenomena cahaya, dan (4) menyajikan hasil pengamatan dalam berbagai bentuk sesuai minat dan kemampuan masing-masing.

Pertanyaan pemantik dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu sekaligus mengaktifkan pengetahuan awal siswa. Beberapa pertanyaan yang digunakan antara lain: "Mengapa kita bisa melihat benda di sekitar kita?", "Bagaimana cahaya bisa membentuk bayangan?", dan "Apakah cahaya bisa berubah arah?" Pertanyaan-pertanyaan ini sengaja bersifat terbuka agar siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dapat memberikan respons sesuai kapasitasnya.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan (10 menit), guru membuka pembelajaran dengan salam dan pemeriksaan kehadiran, kemudian melakukan apersepsi yang menghubungkan fenomena cahaya dengan pengalaman keseharian siswa. Motivasi diberikan melalui demonstrasi sederhana menggunakan senter dan objek yang menghasilkan bayangan, sehingga semua siswa terlepas dari latar belakang kemampuannya dapat terlibat secara visual dan kognitif sejak awal.

b. Kegiatan Inti: Integrasi Discovery Learning dan Diferensiasi

Kegiatan inti merupakan bagian terpenting dari RPP ini, di mana enam tahapan *Discovery Learning* dijalankan secara berurutan dengan sisipan strategi diferensiasi pada setiap tahapannya.

Tahap Stimulation. Guru menampilkan video demonstrasi fenomena cahaya pemantulan menggunakan cermin, pembiasan melalui air, dan perambatan dalam medium bening. Diferensiasi dilakukan berdasarkan modalitas belajar: siswa dengan kecenderungan visual difasilitasi melalui tayangan gambar dan video; siswa auditori mendapatkan penjelasan naratif yang kaya detail; sedangkan siswa kinestetik diajak berpartisipasi dalam demonstrasi langsung. Pendekatan multi-modalitas ini sejalan dengan temuan Wahyuni dan Nurhayati (2022) yang menekankan pentingnya variasi stimulus dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Tahap Problem Statement. Siswa didorong untuk mengamati demonstrasi dan mengajukan pertanyaan. Diferensiasi pada tahap ini diterapkan berdasarkan kesiapan kognitif: siswa dengan kemampuan yang masih berkembang diberikan pertanyaan pemandu terstruktur (misalnya: "Apa yang terjadi ketika cahaya mengenai cermin?"), sementara siswa dengan kemampuan lebih tinggi diminta merumuskan pertanyaan investigatif mereka sendiri. Strategi ini memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi tanpa ada yang merasa terlalu mudah atau terlalu sulit.

Tahap Data Collection. Siswa melakukan percobaan dalam kelompok kecil yang telah dibentuk dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan. Percobaan mencakup dua kegiatan: (1) mengamati pemantulan cahaya menggunakan senter dan cermin datar, dan (2) mengamati pembiasan cahaya menggunakan gelas berisi air. Diferensiasi proses diterapkan melalui tiga level panduan: Kelompok 1 mengikuti prosedur langkah demi langkah yang lengkap; Kelompok 2 mendapatkan panduan sebagian dan perlu melengkapi sisanya secara mandiri; Kelompok 3 melakukan eksplorasi bebas berdasarkan pertanyaan investigatif yang mereka rumuskan sendiri. Fitriani dan Setiawan (2021) menegaskan bahwa variasi tingkat scaffolding seperti ini efektif dalam mengoptimalkan partisipasi semua siswa.

Tahap Data Processing. Siswa mengolah hasil percobaan dalam format yang dipilih sendiri sebuah wujud diferensiasi produk yang konkret. Pilihan yang tersedia meliputi: laporan tertulis naratif, representasi visual berupa gambar atau diagram, peta konsep, atau tabel pengamatan terstruktur. Fleksibilitas ini penting karena memungkinkan setiap siswa mengekspresikan pemahaman sesuai kekuatan dan preferensinya, tanpa ada satu format yang dianggap "paling benar."

Tahap Verification. Setiap kelompok mempresentasikan hasil temuannya kepada kelas. Guru memberikan penguatan konseptual terkait tiga sifat utama cahaya yang menjadi fokus pembelajaran:

cahaya merambat lurus, cahaya dapat dipantulkan, dan cahaya dapat dibiaskan. Pada tahap ini, guru juga mengonfirmasi atau meluruskan jika perlu pemahaman yang dibangun siswa selama proses eksplorasi.

Tahap Generalization. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran secara kolektif. Penyimpulan dilakukan melalui diskusi kelas yang dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan reflektif, sehingga kesimpulan tidak semata-mata bersumber dari guru tetapi merupakan konstruksi bersama yang bermakna bagi semua siswa.

c. Penilaian

Sistem penilaian dirancang selaras dengan prinsip *assessment for learning* yang menekankan fungsi formatif dari evaluasi. Penilaian proses dilakukan melalui observasi partisipasi siswa selama diskusi dan eksperimen, dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup aspek keterlibatan, inisiatif, dan kerja sama. Penilaian produk mengedepankan diferensiasi dengan memberikan rubrik yang disesuaikan berdasarkan bentuk laporan yang dipilih siswa. Sementara itu, penilaian sikap difokuskan pada aspek kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan berkolaborasi. Keseluruhan sistem penilaian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan belajar setiap siswa, bukan sekadar mengukur pencapaian akhir.

d. Lingkungan Belajar

Pengaturan lingkungan fisik kelas turut diperhatikan dalam RPP ini. Tempat duduk diatur secara fleksibel untuk mendukung formasi kerja kelompok sekaligus memungkinkan sirkulasi guru yang efektif. Berbagai sumber belajar mulai dari alat percobaan sederhana, gambar, lembar kerja berlevel, hingga buku referensi disediakan dan ditempatkan secara aksesibel. Suasana kelas yang inklusif dibangun melalui norma-norma kelas yang menghargai perbedaan dan mendorong partisipasi tanpa rasa takut salah.

KESIMPULAN

Kajian ini mengonfirmasi bahwa integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model Discovery Learning merupakan kombinasi yang secara pedagogis kuat dan relevan untuk diterapkan di sekolah dasar. Pembelajaran berdiferensiasi yang berlandaskan pada teori konstruktivisme dan kecerdasan majemuk memberikan kerangka kerja yang responsif terhadap keberagaman siswa, sementara Discovery Learning menyediakan struktur proses belajar yang mendorong keaktifan dan pendalaman konsep secara mandiri.

Rancangan RPP yang dikembangkan dalam kajian ini memperlihatkan bahwa diferensiasi tidak harus dipahami sebagai beban tambahan dalam perencanaan pembelajaran. Sebaliknya, diferensiasi dapat diintegrasikan secara organik ke dalam setiap tahapan Discovery Learning mulai dari pemberian stimulus yang multi-modal, variasi level panduan dalam pengumpulan data,

hingga kebebasan memilih bentuk produk akhir. Hasilnya adalah sebuah rancangan pembelajaran yang secara simultan memfasilitasi semua siswa tanpa mengorbankan kedalaman belajar.

Kajian ini memiliki keterbatasan pada sifatnya yang konseptual dan belum diuji secara empiris di lapangan. Penelitian lanjutan yang mengimplementasikan RPP ini secara nyata di SDN 114/VI Bangko dengan desain penelitian yang mengukur efektivitasnya terhadap hasil belajar dan keterlibatan siswa akan sangat memperkuat argumen yang dikembangkan dalam artikel ini. Selain itu, replikasi pada mata pelajaran dan jenjang kelas yang berbeda akan semakin memperluas relevansi model integrasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Fitri, S., Ferinaldi, F., & Yani, A. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 139/III Lempur Mudik. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 3(2), 160–175.
- Fitriani, F., & Setiawan, A. (2021). Penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–154.
- Sari, D. P., & Handayani, T. (2020). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 210–218.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Wahyuni, S., & Nurhayati, N. (2022). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 55–63.
- Marlina. (2020). Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. Padang: PLB FIP UNP.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Purwanto, R. A., & Rizki, S. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis discovery learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(2), 112–121.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. Alexandria, VA: ASCD.